

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI BERBANTUAN MEDIA KARTU GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA

Ni Luh Ari Surastini¹, I Gede Raga², Desak Putu Parmiti³

^{1 2}Jurusan Pendidikan Guru PAUD

³Jurusan Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹ rasthy_cute@yahoo.co.id, ² ragagppaud@gmail.com,
³ dskpt_parmiti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam menirukan kalimat sederhana melalui model pembelajaran artikulasi berbantuan media kartu gambar pada anak kelompok B semester II di TK Widya Maha Gangga. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah anak TK pada kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 dengan 15 orang anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Data penelitian tentang perkembangan kemampuan menirukan kalimat sederhana anak dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrument berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menirukan kalimat sederhana dalam pengembangan kemampuan bahasa dengan penerapan model pembelajaran artikulasi pada siklus I sebesar 50,57% yang berada pada kategori sangat rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 93,83% tergolong pada kategori sangat tinggi. Jadi terjadi peningkatan perkembangan kemampuan menirukan kalimat sederhana sebesar 46,26%.

Kata kunci : model pembelajaran artikulasi, media kartu gambar, perkembangan kemampuan bahasa.

ABSTRACT

Children's ability in using the language is poor. The development of this ability aimed to decrease children's ability in imitating simple words through articulation learning model which used flash card. This study was a classroom action research. The population of this study was Widya Maha Gangga kindergarten. The subject was group B Widya Maha Gangga kindergarten which consisted of 30 students. There was 15 male and 15 female. The data was collected by observation method. The data obtained in this study was analysed using descriptive statistic and descriptive quantitative. The result of the data analysis in cycle I was 50,57% and in cycle II was 93,83. By using this method, there was an improvement on children's ability in using language about 46,26%.

Keywords : articulation learning model, flash card, the development of language skills.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tanggal 17 September 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini sampai saat ini belum memiliki standar yang dijadikan sebagai acuan minimal dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, non formal dan atau informal (Depdiknas,2009). Oleh karena itu, untuk memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka perlu disusun standar PAUD.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan pelayanan kepada anak mulai dari lahir sampai umur enam tahun. Pada usia tersebut bisa dikatakan sebagai masa *the golden age*, yaitu masa keemasan pada manusia seutuhnya (Depdiknas,2009).

Sudijono (2009) menyatakan bahwa masa *golden age* tersebut merupakan periode sensitif (*sensitive period*), di mana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Bahasa dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari tergantung pada kematangan sertakesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain (Sudijono,2009). Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, diaperlu menggunakan bahasa agar dapat memahaminya dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat

mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi (Sudijono,2009).

Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak menjadi manusia yang utuh sesuai dengan falsafah bangsa, anak memerlukan lingkungan yang dapat memungkinkan mereka untuk bisa tumbuh dengan optimal (Depdiknas,2008). Pembelajaran di PAUD menerapkan prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, Depdiknas (2008) menyatakan bahwa bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan sesuai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi dan melatih keterampilan yang ada. Bermain di sesuaikan dengan perkembangan anak dimulai dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) ke belajar seraya bermain (unsur belajar lebih besar) (Depdiknas,2008). Permainan yang digunakan di taman kanak-kanak adalah permainan yang merangsang kreativitas anak dan menyenangkan (Depdiknas,2008). Melalui prinsip pembelajaran ini diharapkan berbagai kemampuan dasar anak dapat dikembangkan. Salah satu kemampuan dasar yang harus dikembangkan adalah kemampuan Bahasa.

Peningkatan kemampuan bahasa anak bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mendengar, berkomunikasi (baik secara lisan maupun tulisan), menambah perbendaharaan kata anak dan melatih kemampuan membaca dan menulis awal dengan simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis (Depdiknas,2008). Untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut maka perlu adanya strategi guru Taman Kanak-kanak dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak terutama kemampuan menirukan kalimat sederhana.dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak (Depdiknas,2008).

Salah satu indikator dari capaian perkembangan bahasa yaitu (menerima

bahasa) yang tertera dalam kurikulum 2010 adalah “menirukan kalimat sederhana”. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan anak melalui kegiatan bermain dengan menggunakan berbagai macam alat atau media. Fungsi alat atau media adalah untuk merangsang kemampuan berfikir anak supaya anak bisa mengenal berbagai macam pengetahuan (Depdiknas,2010). Dalam membangun pengetahuan kepada anak tidak terlepas dari peranan guru, yaitu guru sebagai model, teman bermain, sebagai motivator, serta sebagai fasilitator (Depdiknas,2010). Guru yang profesional dan kreatif dibutuhkan untuk tercapainya tujuan belajar tersebut.

Salah satu media yang dapat dimainkan anak dalam proses pengembangan kemampuan bahasa adalah melalui kartu-kartu gambar. Kartu gambar adalah salah satu media pembelajaran. Menurut Sadiman dkk (2010), media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional di samping pesan, orang, teknik atau latar dan peralatan. Media atau bahan adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan (*hardware*).

Menurut Sadiman dkk (2010), beberapa jenis media yang sering dipakai dalam kegiatan pembelajaran antara lain: (1). media grafis. Media grafis termasuk media visual, berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila digrafiskan. (2) media audio. Media audio berkaitan dengan pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal. (3) media proyeksi diam. Media proyeksi diam (*stiiil proyected medium*) mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual.

Jenis media dalam penelitian ini yaitu media grafis khususnya media gambar. Media gambar dipilih karena anak taman kanak-kanak sangat senang dengan gambar-gambar yang disertai warna-warna yang menarik yang dapat mempermudah

anak meningkatkan kemampuan bahasa dengan bantuan kartu gambar.

Dalam penelitian ini media yang digunakan yaitu media grafis khususnya media gambar. Penulis tertarik dengan media gambar karena anak taman kanak-kanak sangat senang dengan gambar-gambar yang disertai warna-warna yang menarik yang dapat mempermudah anak meningkatkan kemampuan bahasa dengan bantuan kartu gambar.

Menurut Heindich (dalam Arsyad 2009) “media gambar adalah media yang digunakan untuk membawa pesan dengan suatu tujuan”. Adapun fungsi dari media gambar menurut Levie dan Lantz (Azhar Arsyad, 2009), yaitu: fungsi Atensi media visual menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai materi pelajaran itu. Fungsi lainnya adalah fungsi afektif media visual dapat terlihat dari kenikmatan siswa saat belajar atau membaca teks yang bergambar.

Selain itu media gambar juga memiliki fungsi kognitif yaitu media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar dan terkakhir adalah fungsi kompensatoris media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konsep untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks.

Disamping selain memiliki banyak manfaat media gambar dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Subana (1998) menjelaskan kelebihan gambar sebagai media pembelajaran antara lain: gambar mudah diperoleh pada buku, majalah, koran, album foto dan sebagainya, kelebihan lainnya dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih nyata, selain itu gambar mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan dan gambar relatif mudah serta gambar dapat digunakan dalam banyak hal dan berbagai disiplin ilmu.

Selain memiliki kelebihan media gambar juga memiliki kelemahan yaitu gambar sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya (yang berdimensi 3), selain itu gambar tidak dapat memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup, disamping itu siswa tidak selalu dapat menginterpretasikan isi gambar dan kadang-kadang terlalu kecil untuk dipertunjukkan di kelas yang lebih besar.

Selain diperlukannya media yang menarik dalam pembelajaran bahasa diperlukannya juga model pembelajaran yang inovatif untuk menumbuhkan minat anak dalam melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran bahasa. Guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Model pembelajaran yang dapat dipilih yaitu artikulasi. Model pembelajaran ini dimanfaatkan sebagai metode kegiatan pembelajaran karena masa kanak-kanak merupakan masa bermain dan pembelajaran akan bermakna jika dilakukan melalui bermain. Dengan penerapan model pembelajaran ini, pembelajaran akan menjadi lebih mengasyikkan dan anak terlibat aktif dalam pembelajaran. Apalagi dikombinasikan dengan media yang menarik.

Suyatno (2003) mengemukakan bahwa: artikulasi adalah model pembelajaran yang berbentuk kelompok berpasangan, dimana bila salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan kelas perihal hasil diskusinya dan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan. Santoso (2011) menyatakan artikulasi atau *articulate*, terjemahan dalam kamus diartikan sebagai hal yang nyata, sesuatu yang benar diucapkan. Ujaran atau ucapannya benar menurut pembentukan pola ucapan setiap bunyi bahasa untuk membentuk kata. Menurut Santoso (2011) "model pembelajaran Artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya)".

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran artikulasi adalah model pembelajaran yang berbentuk kelompok berpasangan dengan prosesnya seperti pesan berantai dimana siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Santoso (2011) menyatakan model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan antara lain: dapat meningkatkan ekspresi siswa dalam menyajikan materi pelajaran karena ia mengulangi dari apa yang dikatakan guru. Selain itu juga dapat lebih mempertajam daya ingat siswa tentang pelajaran tersebut. Kelebihan lainnya dapat menyalurkan aspirasi siswa ketika menerangkan/menjelaskan kembali materi yang diajarkan oleh guru kepadanya serta dapat melibatkan siswa secara langsung dalam mengkaji dan menggali materi ajar yang telah disampaikan guru.

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran artikulasi juga memiliki kelemahan antara lain: digunakan untuk mata pelajaran tertentu, selain itu waktu yang dibutuhkan banyak dan materi yang didapat sedikit, banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, lebih sedikit ide yang muncul serta jika ada perselisihan tidak ada penengah".

Artikulasi digunakan dalam pembelajaran dengan pelayanannya dapat dilakukan secara efektif kepada anak dengan tujuan agar upaya latihan ucapan dapat meningkatkan kekayaan dan kemampuan berbahasa anak. Kaitannya dengan pelaksanaan latihan/pembelajaran ucapan atau artikulasi tadi diartikan sebagai upaya agar anak pandai mengucapkan kata-kata atau bicara (Santoso,2011).

Anak usia dini menurut Depdiknas (2010) adalah bersifat unik, tak pernah ada satu anak pun yang benar-benar sama dengan anak lainnya, sekalipun mereka kembar. Sejak lahir anak sudah membawa potensi yang terdapat dalam dirinya. Potensi tersebut mampu berkembang secara optimal apabila dirangsang kemunculannya, artinya ada stimulasi dari lingkungan di saat masa peka datang (Depdiknas,2010). Pertumbuhan dan perkembangan anak tidaklah sama antara satu dengan yang lain, sedangkan proses perkembangan anak berjalan secara alamiah dan banyak sedikit dapat diramalkan perkembangannya (Depdiknas,2010).

Menurut Depdiknas (2010) bahwa masa kanak-kanak awal diidentikkan sebagai usia prasekolah karena pada masa ini sebagian besar anak-anak sudah mulai mengikuti pendidikan di penitipan anak, kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak ataupun berbagai sanggar kreativitas yang disediakan untuk anak-anak. Masa usia 4-6 tahun juga disebut dengan masa berkelompok. Pada masa inilah anak tumbuh dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mempelajari dasar-dasar berperilaku sosial, sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk ke sekolah dasar (Depdiknas,2010).

Depdiknas (2010) mengemukakan bahwa dalam lingkungan sosial anak mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara dan sudah memiliki banyak kosa kata, agar anak mampu bermain dengan anak lain, tertawa, berbicara lancar menggunakan bahasa dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya dan orang dewasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir (Depdiknas,2010). Perkembangan bahasa sangat penting terjadi pada anak sebelum usia enam tahun dimana taman kanak-kanak merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak (Depdiknas,2010).

Pembelajaran bahasa untuk Anak Usia Dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Pemahaman bahasa simbolis pada anak memerlukan proses belajar membaca dan menulis. Menurut Suyanto dalam Susanto (2011) "belajar bahasa sering dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis". Menurut Rasyid, Mansyur & Suratno (2009) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud yang penuh makna kepada orang lain.

Menurut Rasyid, Mansyur & Suratno (2009) kemampuan mengucapkan, penguasaan kosakata dan pengenalan

kalimat sederhana perlu dikembangkan instrumen untuk menilai, sehingga tampak jelas mengenai tingkat kemampuan bahasa anak. Bagi anak usia dini dan Taman Kanak-kanak kemampuan membuat kalimat sederhana merupakan substansi pengembangan bahasa, sebagai hasil dari akuisisi literasi yang bertalian dengan kebahasaan yang mereka peroleh dari interaksi dengan lingkungan dimana dia berada (Rasyid, Mansyur & Suratno,2009). Dengan penggunaan model pembelajaran artikulasi berbantuan kartu gambar merupakan metode yang dipandang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

Sebagian besar anak di dalam kelas kurang tertarik dengan kegiatan peningkatan menirukan kalimat sederhana. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya strategi pembelajaran yang kurang menantang dan tidak menarik bagi anak, media yang diberikan guru kurang bervariasi, situasi dan kondisi belajar tidak menyenangkan bagi anak sehingga anak tidak termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam hal menirukan kalimat sederhana. Untuk menuntaskan masalah yang berkaitan dengan peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun khususnya dalam menirukan kalimat sederhana maka dilakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan menirukan kalimat sederhana dalam pengembangan kemampuan bahasa anak kelompok B Taman Kanak-kanak Widya Maha Gangga tahun ajaran 2012/2013.

Berdasarkan pernyataan di atas maka penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam menirukan kalimat sederhana dalam bidang pengembangan kemampuan bahasa setelah diterapkan model pembelajaran artikulasi berbantuan media kartu gambar pada anak kelompok B semester II di Taman Kanak-kanak Widya Maha Gangga Badung tahun ajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013,

dengan tempat di Taman kanak-kanak Widya Maha Gangga, yang melibatkan 30 orang anak terdiri dari 15 orang anak laki-laki dan 15 anak perempuan yang rentang usianya 5-6 tahun. Penelitian ini focus pada kemampuan anak dalam menirukan kalimat sederhana dalam bidang pengembangan bahasa melalui pembelajaran artikulasi berbantuan kartu gambar pada anak kelompok B semester II tahun ajaran 201/2013 di Taman kanak-kanak Widya Maha Gangga.

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Agung (2010) "PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional". Berdasarkan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas, maka terdapat model siklus menurut Arikunto (2008) terdapat "empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi".

Metode yang digunakan adalah observasi dan alat pengumpulan datanya adalah lembar observasi. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang sesuatu objek tertentu (Agung 2012). Pada pelaksanaan dalam penelitian ini, tindakan yang dilakukan adalah: melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan dalam situasi belajar yang menyenangkan anak. Selanjutnya memperjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan kartu gambar dalam kegiatan belajar mengajar. Dan terakhir melakukan penilaian.

Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Refleksi merupakan upaya perbaikan dari apa yang telah terjadi dan apa hasil yang telah dicapai setelah melakukan penelitian. Apakah penelitian ini perlu dilakukan tindak lanjut pada penelitian berikutnya. Siklus I dan siklus II akan dilakukan maksimal 5 kali pertemuan.

Dalam kondisi awal dilakukan observasi tentang kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan atau yang akan

diteliti, sebagai dasar untuk melakukan penelitian selama pelaksanaan dilapangan. Data yang diperoleh adalah anak belum mampu untuk menirukan kalimat sederhana dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Dalam observasi ini diamati tentang cara atau metode dan alat yang digunakan guru dalam pembelajaran menirukan kalimat sederhana masih kurang, sehingga kegiatan pembelajaran kurang menarik bagi anak. Oleh karena itu dipilih model pembelajaran artikulasi berbantuan kartu gambar unuk meningkatkan kemampuan menirukan kalimat sederhana dalam bidang pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak Widya Maha Gangga Badung.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, dilanjutkan dengan analisis data. Data kemampuan menirukan kalimat sederhana dianalisis menggunakan metode analisis statistik dekskriptif. Metode analisis statistik deskriptif merupakan "suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, *median*, *modus*, dan standar deviasi untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2010).

Setelah data yang diperlukan terkumpul dan dilanjutkan dengan analisis data dan menganalisis data digunakan metode deskriptif Kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif ialah "suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2010). Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya kemampuan menirukan kalimat sederhana anak setelah diterapkan metode pembelajaran artikulasi yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Pedoman PAP Skala Lima tentang menirukan kalimat sederhana dalam bidang pengembangan kemampuan berbahasa.

Persentase (%)	Kriteria Kemampuan Menirukan Kalimat Sederhana Bidang Pengembangan Bahasa
90 – 100	Sangat tinggi
80 – 89	tinggi
65 – 79	Cukup tinggi
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Sumber (Modifikasi dari Agung, 2005)

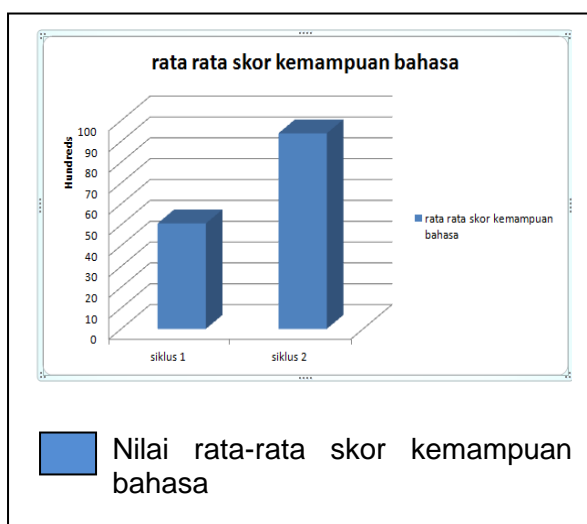
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Widya Maha Gangga Badung. Subjek penelitian ini pada tahun ajaran 2012/2013, dengan jumlah anak 30 orang yang terdiri dari 15 orang anak perempuan dan 15 orang anak laki-laki yang berusia 5-6 tahun. Kemampuan berbahasa anak masih sangat rendah, khususnya dalam menirukan kalimat sederhana.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan berbantuan kartu gambar alam semesta, menunjukkan hasil terjadi peningkatan kemampuan menirukan kalimat sederhana anak dalam setiap siklusnya. Untuk lebih jelasnya maka bisa dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 1 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Dengan Kartu Gambar pada Siklus I dan siklus II



Hal-hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah melakukan persiapan untuk melaksanakan tindakan siklus I yang dilaksanakan April 2013. Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Menetapkan dan menyusun rancangan tindakan secara garis besar. Rancangan tindakan tersebut adalah sebagai berikut. Peneliti membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan di dalam PTK. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat adalah tentang kemampuan bahasa di kelompok B dengan menggunakan bantuan media kartu gambar agar lebih menarik minat anak. Di dalam pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian yaitu pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pembelajaran lebih melibatkan peserta didik untuk aktif dalam belajar khususnya belajar menirukan kalimat sederhana. Menyiapkan media yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Media yang disediakan adalah media kartu gambar yang sering dijumpai peserta didik. Membuat instrument yang digunakan pada siklus PTK. Instrument yang dibuat adalah instrument lembar observasi.

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam lima kali pertemuan. Tahap observasi ini dilakukan oleh peneliti terhadap anak pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dilakukan yaitu tentang kegiatan anak dalam menirukan kalimat sederhana menggunakan media kartu gambar. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus I adalah sebesar 50,57%. Hal ini berarti kemampuan bahasa anak berbantuan kartu bergambar berada pada kategori sangat rendah. Refleksi siklus I ini dilakukan setelah pelaksanaan siklus I. Dari data yang diperoleh selama observasi, simpulan yang diperoleh bahwa kemampuan menirukan kalimat sederhana dalam pengembangan kemampuan bahasa anak masih cenderung sangat rendah. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya.

Hasil yang diperoleh dari refleksi siklus I maka disusun perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan

kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I. Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dilakukan pada bulan Mei 2013. Tahap pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan. Tahap observasi dilakukan terhadap anak pada pelaksanaan pembelajaran siklus II yang dilakukan oleh peneliti. Pengamatan yang dilakukan yaitu tentang kegiatan menirukan kalimat sederhana berbantuan media gambar. Hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media kartu gambar diperoleh rata-rata skor sebesar 93,83% yang berada pada katagori sangat tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan menirukan kalimat sederhana anak kelompok B semester II di Taman Kanak-kanak Widya Maha Gangga pada siklus I sebesar 50,57% dan rata-rata persentase kemampuan menirukan kalimat sederhana pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Widya Maha Gangga pada siklus II sebesar 93,83 %. Data ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata presentase perkembangan kemampuan dalam kegiatan menirukan kalimat sederhana pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 42,26 % dan berada pada kategori sangat baik.

Hal ini terjadi karena perbaikan pada siklus II. Pada saat pembelajaran guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak yaitu dengan melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran menirukan kalimat sederhana dalam pengembangan kemampuan bahasa serta penggunaan media kartu gambar yang menggugah minat belajar anak. Dari pengamatan ditemukan bahwa anak sangat antusias mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran tampak bermakna bagi peserta didik. Terjadinya peningkatan kemampuan menirukan kalimat sederhana pada anak saat penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media kartu gambar dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebabkan pula oleh rasa tertarik anak pada kegiatan dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru. Hal

ini membuat perkembangan anak semakin meningkat, dan pada akhirnya anak dapat menghasilkan pengetahuan yang baru melalui pengalamannya untuk mencapai hasil yang optimal.

Penelitian Yhuaningsih (2010) menunjukkan penggunaan media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di RA Miftahul Khoir. Penerapan model pembelajaran artikulasi dilakukan dalam beberapa proses kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Melalui kegiatan menirukan kalimat sederhana anak akan diberikan tugas sehingga anak dituntut untuk kreatif dan mampu menirukan kalimat sederhana untuk menciptakan suatu pengetahuan kepada temannya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ini akan mengenal banyak hal secara mandiri dan bertanggung jawab dengan kegiatannya. Model pembelajaran artikulasi merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan yang telah disiapkan oleh guru sehingga guru bisa menilai dari hasil keaktifan anak dan anak mampu mandiri dalam melaksanakan tugas.

Penerapan model pembelajaran artikulasi dalam penelitian ini dibantu dengan media kartu gambar seperti gambar tanaman. Media kartu gambar ini akan merangsang ide dan perkembangan pengetahuan anak untuk memikirkan hal-hal yang baru, sehingga perkembangan bahasa anak akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak, anak yang kreatif perkembangan bahasanya akan berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa dengan penerapan model pembelajaran artikulasi dan media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan menirukan kalimat sederhana pada perkembangan bahasa anak Taman Kanak-kanak pada kelompok B semester II di TK Widya Maha Gangga, dan oleh karenanya strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Peningkatan kemampuan bahasa anak dengan penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media kartu gambar dengan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di Taman Kanak-kanak Widya Maha Gangga, hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan bahasa anak pada siklus I dengan pencapaian sebesar 50,57% menjadi sebesar 93,83% pada siklus II yang berada pada katagori sangat tinggi. Dengan Penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media kartu gambar dalam peningkatan pengembangan kemampuan bahasa anak terjadi interaksi positif pada anak sehingga suasana belajar anak menjadi menyenangkan dan kondusif.

Saran yang dapat disampaikan yaitu kepada guru agar pembelajaran lebih menarik perhatian dan minat anak hendaknya guru lebih kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Selanjutnya untuk penyelenggaraan, PAUD hendaknya mampu menyediakan alat peraga atau media yang menarik sehingga mampu menunjang pembelajaran sesuai usi perkembangan anak dan dalam pembelajaran guru harus mampu menciptakan srategi pembelajaran agar anak tidak bosan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai khususnya dalam peningkatan kemampuan bahasa anak. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat mengembangkan perkembangan kemampuan bahasa anak melalui model pembelajaran dan media lain yang lebih bervariasi lagi sehingga dapat menarik minat anak dalam meningkatkan kemampuan bahasanya. Serta bagi pembaca diharapkan menggunakan karya ilmiah ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan didalam pembelajaran untuk anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A.A. Gede. 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian*. Singaraja. Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha.

- , A.A. Gede. 2010. *Bahan Kuliah Statistika Deskriptif*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha.
- , 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha.
- , 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha.
- Arikunto Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grapindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran di TK*. Jakarta.
- , 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- , 2010. *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Taman Kanakkanak*. Jakarta: Dirjen Diknasmen Kemendiknas.
- Harun Rasyid, Mansyur, Suratno. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usai Dini*. Yogyakarta:Multi Presindo.
- Sadiman, Rahardjo, Haryono, Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Santoso, Ras Eko Boeddy. 2011. *Model Pembelajaran Artikulasi*. Tersedia pada <http://raseko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-artikulasi.html> (diakses pada 29 Maret 2013).
- Subana, M, dkk. 1998. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Suyatno. 2003. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmmedia Buana Pustaka. Jawa Timur.

Yhuaningsih, Indrarti. 2010. *Penggunaan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Kelompok B di RA Miftahul Khoir*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Negeri Malang